

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara maritim dimana secara geografis Indonesia terletak di antara dua samudera yaitu samudera Pasifik dan samudera Hindia. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia memiliki sekitar 17.500 pulau. Dimana sekitar 62% luas wilayah Indonesia ini merupakan laut dan perairan. Oleh karena itu Negara Indonesia masuk kedalam daftar teratas sebagai Negara yang mempunyai garis pantai terpanjang didunia setelah Kanada yakni dengan garis pantai yang membentang sepanjang 81.000 kilometer.

Nurhadi (2021) menyatakan julukan Indonesia sebagai Negara maritim dikarenakan sebageian besar wilayahnya adalah perairan. Adapaun maksud dari konsep Negara maritim ini adalah Negara yang memiliki luas wilayah perairannya lebih besar dari pada luas daratannya. Dengan kekayaan pantai yang luas ini, menjadikan kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak jauh dari kehidupan kemaritiman. Misalnya dalam jalur penangkapan sumber daya alam yang ada dilaut, perdagangan, wisata, jalur transportasi laut dan lain sebagainya.

Indonesia sebagai negara maritim telah mendapatkan pengakuan internasional dibuktikan dengan terpilihnya Inonesia sebagai anggota dewan di Organisasi Maritim Internasional atau International Maritim Oerorganization (IMO). Pemilihan ini berlangsung di markas besar IMO di London pada tanggal 10 Desember 2021. Hasil pemilihan itu menjadikan indonesia sebagai anggota dewan pada periode 2022-2023.

Sebagai salah satu anggota negara maritim Indonesia memeiliki sumberdaya perikanan yang besar. Salah satu potensi perikanan tersebut adalah perikanan gurita. Gurita merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Rasanya yang lezat membuat hewan laut ini banyak diburu oleh nelayan untuk diperjual belikan. Berdasarkan data dari FAO Figis Database produksi gurita Indonesia menempati urutan ke-4

terbanyak di dunia pada tahun 2010 dengan jumlah produksi mencapai 10.860 ton di bawah Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Kemudian produksi gurita Indonesia mengalami kenaikan di tahun 2018. Dimana Indonesia berhasil memproduksi gurita sebanyak 11.646 ton. Hal ini membuktikan betapa kayanya potensi perikanan gurita di Indonesia.

Gurita merupakan hewan yang penghuni terumbu karang, pasir, lumpur dan di antara bebatuan. Mayoritas gurita adalah hewan nokturnal (King 1995), namun ada juga beberapa spesies gurita yang diurnal. Gurita yang terdapat pada berbagai kedalaman dan kondisi dasar laut yang berbeda, menyebabkan perbedaan pada teknik penangkapan yang digunakan, baik penangkapan secara tradisional maupun cara penangkapan baru yang lebih modern. Sehubungan dengan kesulitan menangkap gurita secara tradisional, maka berkembang berbagai strategi penangkapan, teknik, dan bervariasi. Teknik-teknik ini dikenal sebagai teknologi yang lebih tinggi dalam mengimbangi permintaan pasar yang semakin meningkat akan produk cephalopoda, menyebabkan makin berkembangnya teknik penangkapan (Rathjen and Voss, 1987). King menyatakan ada berbagai macam alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan gurita, antara lain:

1. Trawl (menggunakan otter trawl) yang digunakan oleh nelayan di Saharan Bank hingga arah selatan Gulf of Guinea dan di pantai Venezuela. Hasil tangkapnya campuran antara cumi-cumi, sotong dan gurita dari jenis *Octopus vulgaris* (Garcia Cabrera, 1968). Mini trawl (small trawl) banyak digunakan di pantai barat laut Spanyol dengan hasil tangkap dominan berupa *Octopus vulgaris* dan *Sepia officinalis* (Arnaiz and Co, 1979).
2. Por yang terbuat dari tanah liat, merupakan alat tangkap yang banyak digunakan di pantai Italia dan Jepang. Alat ini dioperasikan dengan cara mengikatkan beberapa port pada tali utama, menyerupai pengoperasian long line, namun diletakkan di dasar perairan dengan menggunakan pemberat dan pelampung. Port ini diambil setiap 4-10 hari sekali setelah dipasang. Jenis gurita yang banyak tertangkap di Alaska adalah *O.*

dofleini. Penemuan terbaru adalah bahan pot ini telah menggunakan bahan pipa PVC. Daerah Perth, Australia, pot dari PVC ini menghasilkan hasil tangkap per satuan upaya yang lebih tinggi dibanding menggunakan alat tangkap trawl.

3. Shares (jerat) merupakan alat tangkap yang banyak digunakan di Jepang. Alat ini terdiri dari tali panjang yang digantungkan di dasar perairan dengan jaring halus yang disusun longgar, membentuk tirai, berakhir di ujung kait tanpa umpan Gurita yang melewati tirai ini akan terkena mata pancing dan akhirnya ditemukan nelayan. Alat tangkap jerat ini masih sangat tradisional dan karena faktor kesulitan dalam melepaskan dari mata pancing, mengakibatkan alat tangkap ini sulit berkembang.
4. Drift fishing banyak digunakan di Gulf of Campeche untuk menangkap 0. maya. Nelayan menggunakan kapal kecil berukuran 20-25 kaki, menuju lepas pantai pada kedalaman 3-4 fathom (5,49-7,32 m). Nelayan menggunakan galah (pole) yang diikat di atas haluan dan buritan kapal. Pada bagian kapal inilah dan sepanjang hundlines kapal, mata pancing dikaitkan dengan diberi umpan kepiting Tali diturunkan ke bawah dalam keadaan kapal mengikuti aliran air sebelum angin datang. Gurita akan menangkap umpan. Saat tali terasa ditarik kencang, nelayan akan menariknya dan membunuh gurita dan melemparkan tali kembali.
5. Gurita yang mayoritas merupakan hewan nokturnal ditangkap menggunakan perangkap (px), tombak (spears) dan kait (hooks). Alat tangkap trap ini dalam pengoperasiannya menggunakan umpan dengan hasil tangkap yang hampir sama dengan por di daerah terumbu karang, dan perairan berkarang (King, 1995).

Pada penangkapan gurita menggunakan alat tangkap tombak/kait, alat tangkap lebih banyak menghasilkan pada saat gelap di saat gurita-gurita ini mencari makanan pada malam hari. Pada operasi penangkapan dengan alat tangkap pot atau trap, nelayan mendapatkan keuntungan dari hewan prey, yang biasanya mencari tempat berlindung di dalam por atau

trap sepanjang siang (Rathjen and Voss, 1987). Hal ini berhubungan dengan tingkah laku gurita yang merasa terancam dengan adanya sinar sehingga berusaha untuk mencari tempat berlindung di dalam por atau trup ini (Mitsugi, 1978).

Sumberdaya yang menjadi andalan utama dalam bidang perikanan tangkap adalah nelayan. Nelayan yang memiliki keterampilan, pendidikan dan pengetahuan sangat menunjang suatu pemanfaatan yang berkelanjutan baik untuk sumberdaya hayati maupun sumberdaya nonhayati perairan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Dahuri (1996) menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Indonesia antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan, permodalan, penguasaan teknik dan manajemen. Pada kenyataannya Indonesia memiliki jumlah nelayan yang banyak, namun nelayan pada umumnya berkualitas rendah karena tingkat pendidikannya rendah. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan. Beberapa daerah diantaranya memiliki sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara efisien yang ditandai dengan masih rendahnya tingkat produktivitas dibanding lahan yang ada sehingga daerah ini lebih cocok bila dikenai istilah "wilayah yang belum berkembang dengan potensi yang besar" (Eriwidodo dan Iqbal, 1995).

Selain potensi perikanan Indonesia juga menyimpan potensi budaya yang sangat kaya. Kekayaan budaya Indonesia tidak terlepas dari fakta bahwa Indonesia memiliki ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki adat dan kebiasaan yang unik. Salah satu suku bangsa tersebut adalah suku Buton.

Suku Buton merupakan salah satu suku maritim dari enam suku maritim lainnya yang hadir di Indonesia dan memegang teguh budaya maritim yang kuat. Wilayah dari Buton sendiri terbentuk atas wilayah kekuasaan kesultanan yang tercipta berdasarkan konstruksi yang dibentuk

oleh para kolonial pada abad ke-19. Suku Buton terdiri dari masyarakat yang terdiri dari pulau besar meliputi Buton, Muna, Kabaena, Wanci, Kaledupa, Tomeo, dan Binongko serta pulau kecil meliputi Toba Besar, Tikola, Toba Kecil, Mangkasar, Siompo, Batauga, dan Kadatuwang.

Secara umum, Indonesia memiliki suku bangsa berbasis maritim yang terdiri dari enam suku meliputi Bugis, Buton, Bajo, Mandar, Madura, dan Makassar (Nurkholis, 2018). Suku maritim didefinisikan sebagai interaksi manusia yang terjadi pada lingkungan laut secara bertahap mewujudkan sektor maritim yang kompleks dan unik serta menerapkan etos maritim meliputi pragmatisme, instrumentalisme, apativisme, sikap tegas, disiplin, keberanian, risk taker, memiliki keinginan dan kemauan yang kuat serta kompetitif. Secara mental, suku maritim digambarkan membawa prinsip-prinsip meliputi kegeraman akan berpetualang, sikap tegas, patuh terhadap norma, toleransi dan loyalitas, kolektivitas, keterbukaan, sikap menghargai antar suku, memiliki nasionalisme yang tinggi yang dihasilkan melalui pengaruh internal meliputi sosial budaya pelaut dan situasi dan kondisi pasar, kebijakan pemerintahan, dsb (Lampe, 2014). Pada artikel ini kemudian peneliti akan berfokus pada pembahasan mengenai Suku Buton sebagai suku maritim dengan menggunakan perspektif antropologi maritim yang berusaha untuk mengidentifikasi pentingnya sumber daya laut beserta peranannya dalam pengembangan kompleksitas sosial yang berkembang di masyarakat wilayah pesisir.

Berbeda dengan suku maritim lainnya yang hanya menggantungkan hidup pada sumber daya laut, para penduduk Suku Buton juga melakukan aktivitas non maritim dengan melakukan perdagangan dan bekerja pada sektor pertanian (Syahadat, 2017). Melihat dari pola hidup penduduk di Suku Buton dengan mengedepankan harmoni antara berbagai sektro kemudian membuat masyarakat Buton bertahan dan bahkan mampu melakukan migrasi hingga ke berbagai belahan wilayah Indonesia.

Para penduduk Suku Buton diketahui sebagai pelaut, pembuat perahu, nelayan, pengumpul binatang laut terutama teripang dan kerang untuk kemudian dikomersilkan. Maka dari itu, para penduduk di Suku Buton ditampilkan sebagai masyarakat maritim yang didefinisikan sebagai suatu kelompok atau grup yang hidup beriringan pada suatu wilayah dan melakukan berbagai aktivitas dalam kelompok tersebut meliputi aktivitas yang berada pada sektor pelayaran dan aktivitas lain yang berhubungan dengan laut atau wilayah perairan. Terdapat empat sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk Suku Buton seperti memancing, agrikultur, perdagangan skala kecil (UMKM) dan merantau. Berlayar merupakan aktivitas yang paling tinggi yang dilakukan oleh penduduk suku maritim ini sehingga kemudian ciri khas penduduk Suku Buton kemudian dapat tercerminkan dalam warna kulit karena sebagian besar penduduknya beraktivitas di wilayah pantai, berbeda dengan beberapa penduduk Suku Buton yang memilih aktivitas untuk berfokus pada pertanian (Johnson, 2016).

Sebagai suku maritim, masyarakat Suku Buton sangat dikenal sebagai bangsa pengembara hingga saat ini ditetapkan sebagai warisan budaya maritim yang dilakukan oleh pendahulu mereka guna dilestarikan secara turun menurun yang kemudian dimanfaatkan sebagai sarana dalam melakukan transaksi ekonomi serta memperluas jaringan antar suku maritim lainnya. Salah satu sikap yang patut diteladani oleh masyarakat Suku Buton ialah sebagai suku maritim, mereka memiliki tekad sebagai seorang pelayar yang kuat sehingga kemudian mereka melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dengan mengandalkan pengalaman daripada mempelajarinya melalui pendidikan formal (Tahara & Rismawidawati, 2018).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat penduduk Suku Buton memiliki pola tersendiri dalam penyebaran penduduk mereka di berbagai wilayah di Indonesia yakni dengan menggunakan sistem

koloni atau pergerakan secara kelompok agar kemudian tidak berbaur secara bebas dengan penduduk etnis lainnya dan mereka cenderung untuk memilih wilayah perpindahan yang memiliki persamaan kondisi geografis dengan wilayah mereka serta masyarakat Suku Buton tetap melestarikan latar belakang mereka pada sosial budaya dan perekonomian dengan tetap mengandalkan orientasi perdagangan dengan memanfaatkan maritim sebagai saluran perdagangan mereka. Masyarakat Suku Buton yang menerapkan jiwa perintis, memiliki etos kerja yang tinggi, serta memiliki sikap yang rendah hati meskipun menerapkan sistem koloni akan tetapi mereka tetap mampu berinteraksi dan melakukan adaptasi terhadap masyarakat lokal yang menjadi tempat pemukiman mereka.

Salah satu fenomenanya ialah ketika mereka melakukan diaspora di wilayah Ambon, Maluku. Diaspora yang mereka lakukan nyatanya mendorong terjadinya perubahan komposisi struktur demografis disana dan tentunya menunculkan pergeseran komposisi pada struktur kebudayaan sehingga kemudian masyarakat Suku Buton yang didominasi oleh penduduk muslim terwujudkan menjadi agama mayoritas di Ambon (Abdullah, 2020).

Suku Buton yang bermukim di wilayah Pulau Buton dan pulau-pulau kecil disekitarnya juga melakukan diaspora di wilayah Papua dimana mereka menuturkan bahasa Wolio sebagai bahasa ibu mereka. Masyarakat Suku Buton bermukim di wilayah Abepantai, Jayapura lalu kemudian melanjutkan migrasi mereka dengan membuka tiga jalur melalui Buton lalu menuju Ambon dengan destinasi Jayapura dan melalui jalu Buton ke Jayapura secara langsung. Hal ini dilakukan oleh Masyarakat Suku Buton setelah melihat kesempatan wilayah Papua atau dulunya disebut sebagai Irian Jaya masuk ke wilayah Indonesia setelah pembebasan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia pada saat itu. Melihat bahwa masyarakat Suku Buton memiliki sikap toleransi yang tinggi serta memiliki perilaku adaptasi yang baik maka mereka

membentuk identitas mereka sebagai masyarakat penutur dua bahasa guna menghargai masyarakat lokal di tempat mereka bermukim. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Suku Buton untuk memperlihatkan konsistensi mereka dalam penggunaan bahasa daerah meskipun mereka tetap berbaur dengan masyarakat lokal di lingkungan yang heterogen (Gau, 2017).

Terakhir, penduduk Suku Buton juga melakukan diaspora di wilayah Kepulauan Riau khususnya di wilayah Pulau Lingga, Siak, dan Bintan. Hal ini ditandai dengan hadirnya Pelabuhan Tanjungbuton di Pulau Lingga dan Siak serta hadirnya istilah Pulau Buton di Bintan. Beberapa masyarakat Suku Buton juga banyak terlihat di berbagai daerah pesisir di Kepulauan Riau seperti Kawal dan Dabo Singkep. Dipaparkan bahwa masyarakat penduduk Suku Buton melakukan migrasi ke wilayah Kepulauan Riau pada masa abad ke-19 dan berkembang pada abad ke-17 sampai pada abad ke-18 dengan mengarungi Selat Malaka. Faktor yang kemudian mendorong terjadinya migrasi penduduk Suku Buton di Kepulauan Riau, pertama, wilayah geografis dari Kepulauan Buton tidak lagi mendukung aktivitas pertanian dan yang kedua, penduduk akhirnya menyadari bahwa Pulau Buton memiliki letak secara strategis sehingga memudahkan lalu lintas berlayar menghubungkan antara wilayah timur dan wilayah barat Indonesia. Adanya nama Buton yang disematkan di beberapa tempat di Kepulauan Riau untuk menandai hadirnya penduduk Suku Buton di tempat tersebut melihat jasa mereka di dunia pelayaran dan perdagangan dengan berprofesi sebagai penggerak kapal yang terampil serta mengenang peran mereka sebagai nelayan dan membentuk masyarakat pesisir di suatu wilayah di Kepulauan Riau tepatnya di Kawal Gunung Kijang (Arman, 2017).

Sebagai Bangsa yang berlandaskan kemaritiman, Suku Buton yang memegang teguh prinsip budaya maritim tentunya memegang nilai-nilai dan budaya maritim yang kemudian menjadi pondasi dalam keberlangsungan tradisi masyarakat di wilayah Buton. Suku Buton

dicirikan sebagai suku yang penuh dengan sikap toleransi yang tinggi serta memiliki simpati melebihi kelompok-kelompok etnis lain tentunya berusaha untuk membentuk tali persahabatan dengan kelompok lain guna menunjang proses pelayaran dan perdagangan yang dimana nantinya masyarakat Suku Buton akan memainkan peran yang signifikan (Tahara & Rismawidawati, 2018).

Masyarakat memiliki perilaku dengan melakukan aktivitas berlayar melintasi laut dan kemudian mengitari satu pulau hingga ke pulau lainnya guna mengenal penduduk yang mengandalkan sumber daya maritim sebagai sumber penghidupannya. Upaya ini dilakukan guna membangun basis permukiman pada rute pelayarannya juga membangun koneksi hubungan masyarakat yang menunjang aktivitas Suku Buton terutama pada sektor perdagangan maritim. Melihat basis penduduk di Suku Buton merupakan pelaut yang melakukan aktivitas perdagangan, maka tentunya penduduk Suku Buton melakukan aktivitas diaspora di pelbagai kawasan di belahan Indonesia meliputi beberapa daerah yang memiliki kondisi geografis yang mirip dengan kondisi Buton seperti di Makassar. Diaspora masyarakat Suku Buton di Makassar kemudian dilakukan pada masa berdirinya Kesultanan Buton yang kemudian membangun pemukimannya sendiri hingga dijuluki sebagai Kampung Butung (Tahara, 2016). Selain itu, masyarakat penduduk Suku Buton mengedepankan aktifitas-aktifitas berbasis kemaritiman seperti melakukan ritual dalam pelayaran dan pembuatan perahu yang kemudian dimasa sekarang ini bertahan menjadi sebuah tradisi kemaritiman.

Salah satu tradisi kemaritiman yang ada pada suku Buton dan masih dilakukan sampai saat ini adalah tradisi Bakuita. Tradisi ini merupakan tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh nelayan gurita yang ada di desa Bakala, kecamatan Morowali, kabupaten Bungku Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah. Sebagai tradisi turun menurun Bakuita memiliki kompleksitas tersendiri dalam melakukannya. Kompleksitas ini

merupakan bagian dari kekayaan intelektual masyarakat desa Bakala yang memuat pengetahuan-pengetahuan terkait pelayaran dan proses pencarian gurita itu sendiri. Dengan itu, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai pengetahuan apa saja yang ada dalam tradisi ini.

Penelitian mengenai nelayan gurita ataupun gurita itu sendiri telah banyak dilakukan. Misalnya penelitian gurita sebagai komoditas ekonomi. Salah satu penelitian mengenai hal ini adalah penelitian dari Welda Hotiva pada tahun 2022. Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Tingkat Keuntungan Kerupuk Gurita" Welda memaparkan bagaimana cara menganalisis biaya produksi dan harga jual terhadap tingkat keuntungan. Yakni dengan teknik pemasaran online menggunakan media sosial maupun offline dengan menitipkan kerupuk gurita di minimarket.

Sementara itu, salah satu contoh penelitian nelayan gurita adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Windiastuti Zain pada tahun 2019 dengan judul penelitian "Perbedaan jumlah hasil tangkapan gurita (*oktopus vulgaris*) menggunakan rangkul berbahan cangkang keong dan semen di perairan Bagan, Deli, Sumatera Utara". Sekilas penelitian ini terlihat sama dengan penelitian "Tradisi bakuita pada nelayan desa Bakala, kecamatan Bungku Selatan, kabupaten Morowali, provinsi Sulawesi Tengah" karena sama-sama meneliti bagaimana proses menangkap gurita. Akan tetapi kedua penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan pertama antara penelitian "Tradisi bakuita pada nelayan desa Bakala, kecamatan Bungku Selatan, kabupaten Morowali, provinsi Sulawesi Tengah" dengan penelitian "Perbedaan jumlah hasil tangkapan gurita (*oktopus vulgaris*) menggunakan rangkul berbahan cangkang keong dan semen di perairan Bagan, Deli, Sumatera Utara" adalah lokasi penelitian. Dimana penelitian "Tradisi bakuita pada nelayan desa Bakala, kecamatan Bungku Selatan, kabupaten Morowali, provinsi Sulawesi Tengah" dilakukan di desa Bakala, kecamatan Bungku Selatan, kabupaten

Morowali, provinsi Sulawesi Tengah. Sementara penelitian "Perbedaan jumlah hasil tangkapan gurita (*oktopus vulgaris*) menggunakan rangkul berbahan cangkang keong dan semen di perairan Bagan, Deli, Sumatera Utara" dilakukan di Perairan Bagan, Deli, Sumatera Utara. Selain itu jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan juga terdapat perbedaan. Nelayan yang ada dalam penelitian Nurul menggunakan alat tangkap "Tangkul". Yakni alat tangkap yang menggunakan metode perangkap dalam penggunaannya. Sehingga cara kerja alat tangkap ini sama dengan "Bubu" yakni, perangkap (Tangkul) akan ditaruh ke dasar laut dan gurita akan masuk ke dalam perangkap yang telah di pasang. Sementara dalam penelitian saya, alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap gurita adalah "Ganco". Yakni sepotong besi panjang yang berbentuk seperti pengail. Lebih jauh, proses penangkapan gurita menggunakan "Ganco" dilakukan dengan cara menyelam dan mengait gurita satu persatu secara manual. Adapun perbedaan mendasar dari dua penelitian ini adalah fokus dari apa yang diteliti. Penelitian "Perbedaan jumlah hasil tangkapan gurita (*oktopus vulgaris*) menggunakan rangkul berbahan cangkang keong dan semen di perairan Bagan, Deli, Sumatera Utara" berfokus pada perbedaan hasil tangkap gurita dari alat tangkap Tangkul yang terbuat dari bahan yang berbeda, yakni Tangkul yang terbuat dari keong dan semen. Sementara fokus penelitian "Tradisi bakuita pada nelayan desa Bakala, kecamatan Bungku Selatan, kabupaten Morowali, provinsi Sulawesi Tengah" ini adalah untuk mengetahui sistem pengetahuan apa saja yang ada dalam tradisi Bakuita yang kemudian dideskripsikan pada bagian hasil (Bab IV).

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pebnjelasan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana etnosains dalam tradisi Bakuita pada suku Buton di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etnosains dalam tradisi Bakuita pada suku Buton di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali yang dalam menangkap gurita menggunakan cara tradisional yang telah turun temurun sejak masa lampau.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara akademis dan juga praktis.

1.4.1. Bagi Akademis

1. Untuk mengetahui etnosains dalam tradisi Bakuita pada suku Buton di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terutama mengenai etnosains dalam tradisi Bakuita.

1.4.2. Bagi Praktis

Penelitian mengenai etnosains dalam tradisi Bakuita pada suku Buton di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali ini juga mempunyai manfaat praktis untuk mengetahui faktor yang mendorong masyarakat di Desa Bakala dalam melakukan penangkapan gurita. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dalam memperkuat dan memperluas jaringan transportasi dan pelabuhan khususnya di Desa Bakala.

1.5. Kerangka Teori

Kata etnosains (ethnoscience) berasal dari kata *ethnos* (Yunani) yang berarti bangsa, dan *scientia* (Latin) yang berarti pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu kebangsaan adalah ilmu yang dimiliki oleh masyarakat budaya. Kemudian penelitian ilmiah ini atau pemeriksaan sistem pengetahuan dan jenis-jenis kognisi budaya tertentu. Menekankan pengetahuan asli dan unik dari komunitas budaya.

Menurut Henrietta L. (1998), etnosains adalah cabang kajian budaya yang bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat adat memahami kodratnya. Masyarakat adat biasanya memiliki ideologi dan filosofi hidup yang mempengaruhi kelangsungan hidup mereka. Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa ilmu etnik merupakan bentuk etnografi baru (*new ethnography*). Melalui ilmu-ilmu etnik, peneliti budaya sebenarnya akan mampu membangun teori-teori akar rumput tanpa harus mengadopsi teori-teori budaya Barat yang belum tentu terkait. Penelitian ilmiah etnik tentang fenomena budaya selalu didasarkan pada etnik dan/atau folk.

Pada saat yang sama, menurut Spradley (2001), keberadaan ilmu etnik memang akan membawa angin segar bagi kajian budaya. Meskipun ini bukan hal baru, karena mereka telah mengenal *verstehen* (pemahaman) sebelumnya, namun masih membawa wajah baru bagi kajian budaya, oleh karena itu memang banyak peneliti budaya yang secara sistematis menggunakan penelitian ilmiah etnis.

Sudarmin (2014) mendefinisikan ilmu etnis sebagai seperangkat pengetahuan yang diperoleh oleh suatu komunitas/suku/etnis tertentu melalui metode tertentu, yang merupakan tradisi komunitas/etnis/etnis tertentu, dan berdasarkan pengalaman, kebenarannya dapat diuji dan dijelaskan.

Dalam penjelasan lain, Sudarmin (2014:17) menyebutkan tiga bidang penelitian ilmu etnis. Ketiga penelitian tersebut adalah:

1. Ilmu budaya nasional yang menekankan pada kondisi sosial saat ini. Penelitian ini menunjukkan gejala materi yang dianggap penting bagi masyarakat dan bagaimana mengorganisasikan fenomena tersebut dengan pengetahuan yang dimilikinya.
2. Ilmu kesukuan menekankan penelitian untuk mengungkap budaya yang ada di masyarakat berupa nilai dan norma yang dilarang atau diperbolehkan serta perkembangan teknologi.
3. Ilmu kesukuan menekankan bahwa budaya adalah suatu peristiwa yang dapat menyatukan manusia dan mempengaruhi perilaku sehari-hari. Studi ketiga adalah bahan penelitian yang paling umum digunakan dalam komunitas ilmiah.

Pengetahuan ilmiah primitif yang ada di masyarakat berupa informasi simbolik, budaya dan adat istiadat, agama dan ritual sosial, serta mengandung konsep-konsep ilmiah yang telah digunakan secara turun-temurun namun belum diformalkan secara ilmiah. Ilmu primitif adalah pengetahuan, informasi simbolik, adat istiadat dan sosial budaya yang meliputi bidang kimia, biologi, fisika, pertanian, dll. Di dalamnya terkandung prinsip dan konsep ilmiah yang belum terformalkan (Sudarmin & Asyhar, 2012). Pengetahuan ilmiah yang asli di masyarakat adalah persepsi publik terhadap suatu fenomena, dan terus berkembang dalam cara penulisan yang tidak terstruktur, informal, dan parsial dari generasi ke generasi.

1.6. Metode Penelitian

Pada penelitian mengenai mengetahui etnosains dalam tradisi Bakuita pada suku Buton di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif berbasis etnosains untuk mendapatkan jawaban terhadap penelitian ini

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Peneliti memilih lokasi ini karena Desa Bakala merupakan desa maritime yang mana masyarakatnya banyak melakukan kegiatan maritime sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan maritime di desa bakala dapat dilihat dari berbagai cara masyarakat desa dalam menangkap ikan. Seperti memancing, menjaring, *kelo*, *bagiok*, *lanto-lanto*, bapanah (memanah), *ba'ambai*, dan *bakuita*. Sementara itu focus dalam penelitian ini adalah bakuita. Tradisi ini merupakan tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh nelayan gurita yang ada di desa Bakala. Sebagai tradisi turun menurun Bakuita memiliki kompleksitas tersendiri dalam melakukannya. Kompleksitas ini merupakan bagian dari kekayaan intelektual masyarakat desa Bakala yang memuat pengetahuan-pengetahuan terkait pelayaran dan proses pencarian gurita itu sendiri. Dengan itu, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai pengetahuan apa saja yang ada dalam tradisi ini.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang etnosains dalam tradisi bakuita pada nelayan suku Buton di Desa Bakala, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali, dilakukan dengan peneliti turun langsung ke lokasi penelitian yang berada di Desa Bakala, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat yang ada di desa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

➤ **Observasi (Pengamatan)**

Adapun observasi yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah observasi terbuka yang dilakukan di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Dimana observasi yang peneliti lakukan diketahui oleh subjek atau masyarakat disana. Observasi ini dilakukan dengan meminta izin kepada kepala Desa Bakala. Peneliti memulai observasi dengan mengamati beberapa hal sebagai berikut: kehidupan masyarakat desa Bakala meliputi kebiasaan penduduk desa, kondisi lingkungan fisik (secara geografis, tata ruang desa, maupun arsitektur rumah Tada), bahasa yang digunakan sehari-hari, sampai pada pengamatan kebiasaan nelayan gurita saat melakukan tradisi Bakuita.

➤ **Wawancara Mendalam**

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan teknis wawancara secara sistematis dan wawancara secara mendalam. Hal ini agar memudahkan peneliti dalam proses wawancara berlangsung dan mendapatkan informasi yang lebih detail dan lengkap. Namun sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada informan dengan tujuan agar suasana lebih kondusif dan nyaman saat melakukan wawancara. Dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari informan.

➤ **Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini. Teknik studi pustaka digunakan peneliti dengan tujuan untuk

menambah wawasan mengenai etnosains dalam tradisi Bakuita pada masyarakat di Desa Bakala. Dari studi pustaka ini peneliti banyak mendapatkan literasi tentang judul yang sedang peneliti teliti yang nantinya sebagai penunjang dan penyempurna penelitian ini.

➤ **Dokumentasi**

Selain observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka, peneliti juga menggunakan dokumentasi dalam mengumpulkan data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera *handphone* dan perekam suara. Peneliti menggunakan kamera *handphone* dan perekam suara pada saat observasi dan wawancara dengan informan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis temuan data di lapangan dan juga untuk mempermudah dalam mentranskrip hasil wawancara yang didapat dari informan.

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah masyarakat yang ada di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Informan yang dipilih berjumlah 6 orang yang dianggap oleh peneliti dapat menjelaskan tentang tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tradisi Bakuita.

Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai keenam informan tersebut dan bagaimana posisi mereka dalam proses pengumpulan data penelitian tradisi bakuita.

1. Bapak La Miliha (63 tahun)

Bapak La Miliha merupakan "Orang tua kampung" di desa Bakala. "Orang tua kampung" adalah istilah untuk menyebut tetua adat di desa Bakala. Istilah ini merupakan penerjemahan langsung dari bahasa buton

pancana "Kamokulano liwu". "Orang tua kampung" biasanya dihormati secara sosial karena mereka dianggap sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai adat dan agama.

Dalam penelitian ini bapak La Miliha merupakan informan awal bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi umum mengenai tradisi bakuita. Informasi-informasi umum ini kemudian menjadi bahan wawancara selanjutnya oleh peneliti dengan para pencari gurita.

2. Nelayan gurita

Sebagai aktor yang melakukan tradisi bakuita nelayan gurita merupakan informan utama dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara lebih mendalam dengan nelayan gurita mengenai bagaimana mereka melakukan tradisi bakuita, sekaligus menanyakan kembali informasi-informasi yang telah peneliti dapatkan dari informan awal (Bapak La Miliha).

Beberapa nelayan gurita yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah bapak La Kuata (35 tahun), Andres (26 tahun), Hamlan (29 tahun), dan Iwan (24 tahun). Dari beberapa informan tersebut bapak La Kuata adalah informan yang paling utama karena beliau merupakan nelayan gurita senior di desa Bakala. Bahkan bapak La Kuata memiliki juluka "master" dari nelayan gurita lainnya. Ditambah informasi tentang tradisi bakuita dari bapak La Kuata adalah yang terbanyak dibandingkan dengan informan lainnya.

3. Haeder Haeder (25 tahun)

Haeder merupakan salah satu masyarakat desa Bakala yang menjadi informan dalam penelitian ini karena memiliki banyak teman nelayan gurita. Dalam penelitian ini Haeder memberikan beberapa informasi khusus berupa hal-hal unik yang ada dalam tradisi bakuita yang kemudian menjadi bahan wawancara dengan informan utama. Selain itu Haeder juga merupakan penerjemah saat peneliti melakukan wawancara dengan narasumber utama.